

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA ANAK AUTIS DENGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

Oleh:
Suyanti¹
Kurniyatul Faizah²

Email:
suyantimpsi56@gmail.com
kurnia_fz@yahoo.co.id

¹ Universitas Ibrahimy,
Situbondo

² Institut Agama Islam Ibrahimy,
Banyuwangi

Abstract

This study aims to determine how much influence social acceptance and support for parents of autistic children with social interaction of children with autism. The population is 30 parents of autistic children and the closest people who attend in PAUD Inklusi Anggrek Mandiri Situbondo and the sample is the whole of the population of some 30 people. This study is correlational; the subject is determined by purposive sampling technique. Results of the study showed that the regression analysis coefficient on $F = 17.839$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) so that there is a significant relationship between self-acceptance and social support for parents of autistic children with social interaction autistic children is received. Partially there is a significant correlation between self-acceptance with social interaction shown by prices at $t = 5.018$, $p = 0.000$, so the hypothesis is accepted. In parsal also shown at $t = 1.613$ $p = 0.118$ ($p > 0.05$), so the research hypothesis that says there is a relationship of social support with social interaction rejected. So overall derived price Square $R = 0.569$ which shows variable acceptance of self and social support contributed 56.9% effective this further strengthens acceptance your self parents with autistic children and social support autistic children associated with autistic children social interaction. So H_0 rejected, which means acceptance of self and relationship between social parents support correlated with social interaction autistic children.

Keywords: *Autism, Social Interaction, Social Support, Self-Acceptance*

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan cara terbaik menjamin keturunan dan membesarkan anak. Namun terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan, karena tidak sedikit bayi yang lahir tidak sempurna, seperti terdapat kekurangan fisik ataupun kelainan mental dan bahkan autis. Autisme berasal dari kata auto yang dalam bahasa Yunani berarti sendiri.¹ Prevalensi autisme pada anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa (BPS, 2010),² sehingga diperkirakan terdapat lebih dari 112 ribu anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun

dan jumlah ini, dari tahun ke tahun makin banyak.

Prevalensi autisme pada anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa (BPS, 2010), sehingga diperkirakan terdapat lebih dari 112 ribu anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun dan jumlah ini, dari tahun ke tahun makin banyak. Data anak yang menderita autis di berbagai belahan dunia menunjukkan angka yang bervariasi. Laporan UNESCO pada tahun (2011) mencatat terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Di Asia, dalam penelitian Hongkong Study (2008) dilaporkan

¹J.E. Megawe, *Gangguan Komunikasi Pada Autisme dan Tatalaksana* (Mojokerto: Autisme"Harapan Aisyiyah," 2000).

²<https://www.kompasiana.com/yos08/58eb4717af7a61ec1378f3e7/anak-autisme>

tingkat kejadian autisme dengan prevalensi 1,68 per 1.000 untuk anak di bawah 15 tahun.

Haryono dan Abidin (2012) menyatakan bahwa suatu ciri yang khas pada anak autis adalah ketika mereka berkomunikasi, mereka tidak berusaha mencari alternatif dalam berkomunikasi seperti penggunaan bahasa nonverbal. Oleh sebab itu, pengembangan interaksi sosial dan komunikasi pada anak autis perlu dilakukan sejak dini agar anak autis akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak lainnya dalam hal pendidikan. Perkembangan interaksi sosial pada anak autis diawali dari adanya penerimaan diri orang tua terhadap anaknya sendiri. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Jacobson, Sarason (1990) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan atau tersedianya seseorang yang dapat kita percaya, seseorang yang kita tahu bahwa dia mengerti, menghargai dan mencintai kita. Sehingga adanya penerimaan diri dan dukungan sosial yang baik pada anak autis akan menghadirkan pola interaksi sosial yang baik pada anak autis

Sebagai makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya maka keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Fatimah (2006) bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua oleh karena itu, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Prayitno (1999) yang menyatakan bahwa perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Perkembangan interaksi sosial pada anak autis diawali dari adanya penerimaan diri orang tua terhadap anaknya sendiri. Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan penerimaan diri terhadap lingkungan. Penerimaan orang tua misalnya, merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang

kepada anaknya.³ Penerimaan diri dalam konteks penelitian ini adalah orang tua yang mampumenerima dirinya apa adanya sebagai orang tua yang dapat mengelola keadaan emosinya serta mampu menjadi orang tua yang mengasuh anaknya yang autis.

Dampak dari pada interaksi sosial anak dimana autis tidak bias diterimanya mereka di lingkungan dimana dia tinggal kelak dewasa nanti. Hal ini disebabkan anak autis tidak peduli dengan lingkungannya, dia seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri, oleh karena itu interaksi sosial anak autis harus betul-betul ditata dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga kelak anak tersebut bias bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak usia 3 tahun, bahkan anak autis yang termasuk autis infantile gejalanya sudah muncul sejak lahir. Pada beberapa penelitian terdapat banyak hal yang dapat memengaruhi pola maupun perkembangan interaksi sosial pada anak autis.

Sugiarto (2012) mencoba meneliti pengaruh *social story* terhadap kemampuan berinteraksi sosial pada anak autis, yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak cukup dengan *social story* saja maka pola interaksi sosial pada anak autis dapat berjalan dengan baik. Sangat banyak sekali aspek yang dapat mendukung pola interaksi sosial anak autis untuk menjadi lebih baik seperti adanya dukungan keluarga (Kerti, 2012), kemampuan bersosialisasi anak (Ratna, 2012), serta faktor lingkungan lain (Ekawati, 2007), pola komunikasi orang tua dalam keluarga (Boham, 2013). Terapi perilaku pada anak autis juga terbukti memperbaiki atau meningkatkan interaksi sosial mereka. (Sudewi, 2012), Demikian juga dengan penerimaan diri orang tua (Rahmayanti, 2007), serta bimbingan guru yang diberikan pada anak autis (Gunawidjaja, 2007).

Penelitian tentang interaksi sosial anak autis ini menjadi penting dilakukan karena tidak selamanya interaksi sosial berjalan sesuai dengan rencana. Kontak sosial yang berlangsung kadang-kadang dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan, namun sebaliknya kadang juga diperlukan sugesti dari dalam diri seseorang

³B.E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999).

supaya yakin bahwa anak autis dapat hidup berdampingan bersama dengan orang-orang normal. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang yang membuktikan bahwa orang tersebut dapat diterima dalam suatu lingkungan.

Selain itu, motivasi juga sangat diperlukan dalam hal memberikan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus agar tumbuh keinginan individu untuk dapat mandiri, disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Sehingga adanya penerimaan diri dan dukungan sosial yang baik diharapkan akan menghadirkan pola interaksi sosial yang baik pada anak autis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dalam bidang psikologi Sosial, Psikologi Komunitas, dan Psikologi Pendidikan utamanya terkait dengan teorinya Fride Mangunsong yang memberi gambaran tentang psikologi dan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat luas dapat membuka diri untuk kehadiran anak autis, sehingga dengan penerimaan yang baik dari masyarakat anak autis tidak perlu lagi diasingkan dalam interaksi sosial dalam masyarakat. Manfaat lain dari penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Anak Khusus, Psikologi Anak, dan Psikologi Sosial, khususnya tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (Autis).

Fokus Penelitian

Banyaknya aspek yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial anak autis membuat peneliti tergugah untuk menelusuri lebih lanjut mengenai aspek yang sangat berperan penting dalam hal interaksi sosial. Dalam hal ini peneliti merasa bahwa penerimaan diri berperan sangat baik dalam mempengaruhi pola interaksi sosial anak autis. Selain itu peneliti juga menemukan aspek menarik dari dukungan sosial dari anak autis yang dapat membantu mengembangkan pola interaksi sosial anak autis.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan penerimaan diri yang merupakan sikap positif orang tua yang mampu menerima dirinya apa adanya sebagai orang tua yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa

kecewa dan berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin dengan cara mengelola keadaan emosinya serta mampu menjadi orang tuayang mengasuh anaknya yang autis.

Selain itu, penelitian ini juga untuk mengamati dukungan sosial yaitu dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Penerimaan diri dan dukungan sosial diteliti secara bersama untuk mengetahui keterkaitannya terhadap interaksi sosial anak autis yang merupakan suatu hubungan timbal balik antara anak autis dengan orang-orang terdekatnya maupun lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini subyek penelitian adalah orang tua dan orang terdekat anak autis yang bersekolah di PAUD Inklusi Anggrek Mandiri Situbondo dengan jumlah populasi sebanyak 30 orang. Dari 30 orang tersebut, 10 orang tua laki-laki anak autis, 10 orang tua perempuan anak autis dan 10 orang perempuan yang dekat dengan anak autis. Jadi yang mengisi *questioner* adalah orang tua laki-laki dan perempuan serta orang-orang terdekat anak autis yang ada di sekolah Inklusi Anggrek Mandiri Situbondo.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan bagian anggota populasi dalam penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan criteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang mana sampel datanya merupakan *Non Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Ciri yang menjadi pembatas adalah orang tua laki-laki, orang tua perempuan dan orang terdekat anak autis.

Variabel adalah ukuran atau ciri yang dimiliki anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki kelompok lain.

Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari 2 variabel dependen yaitu penerimaan diri dan dukungan sosial serta 1 variabel independen yaitu interaksi sosial anak autis.

KERANGKA KONSEPTUAL VARIABEL

Interaksi Sosial

Definisi Operasional

Interaksi sosial anak autis yaitu intensitas tatap muka, komunikasi, kemampuan dalam mengikuti berbagai kegiatan atau aktivitas yang menyebabkan tidak adanya kemampuan untuk mengekspresikan perasaan sendiri, minimnya mengerti aturan atau norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak autis ini seakan akan mempunyai dunia sendiri dan terisolir dari lingkungan dimana ia tinggal. Adapun aspek-aspek interaksi sosial anak autis yaitu:

1. Komunikasi. Kemampuan komunikasi anak autis sangat minim sekalipun bisa berkomunikasi tetapi tidak bisa dipakai sebagai alat untuk berinteraksi.
2. Kontak Mata. Tidak adanya kontak mata sehingga interaksi tatap muka anak autis sangat minim bahkan tidak ada sama sekali, sehingga kemampuan untuk mengekspresikan perasaan sendiri sangat minim.
3. Perilaku atau respon. Anak autis mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak autis sehingga kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik dengan orang lain. Anak autis terpaku pada kegiatan *ritualistic* atau rutinitas yang tidak ada gunanya misalnya makanan di cium dulu sebelum masuk mulut.
4. Minat Bermain. Cara bermain anak autis kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang dan sering terpaku pada bagian-bagian benda tertentu.

Pengembangan Alat Ukur

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan Skala berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial anak autis, yaitu mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan anak pada umumnya.

Hasil uji diskriminasi item skala Interaksi sosial anak autis (Y) dengan batasan indeks *corrected*

item total *correlation* < 0,3 dari 42 item yang di analisa pada putaran I (satu), gugur 6 yaitu no 9, 25, 33, 36, 37 dan 40, putaran II (dua) gugur 1 item yaitu no 24 dan putaran III (tiga) sudah tidak ada yang gugur sehingga tersisa 35 item, skala Y yang memiliki indeks *corrected* item total *correlation* yang bergerak dari 0,320 sampai dengan 0,846.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal formula Alpha. Masing-masing yang sah pada skala interaksi sosial (Y) selanjutnya di uji reliabilitasnya dan hasilnya menunjukkan koefisien *Alpha cronbachs* = 0,959 artinya reliabilitasnya baik.

Penerimaan Diri

Definisi Operasional

Penerimaan diri yaitu Sikap positif dan negative orang tua pada anaknya yang autis yang ditunjukkan dengan adanya pemahaman terhadap kebiasaan anak, keadaan perilaku anak autis demi mendukung perkembangan anaknya adapun indikator pada penerimaan diri pada orang tua dengan anak autis adalah:

1. Menghargai dan memahami kondisi anak. Sebagai orang tua yang memiliki anak autis hendaknya bisa menghargai dan memahami kondisi anaknya apa adanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Mendukung perkembangannya. Sebagai orang tua harus mempunyai keyakinan dan selalu mendukung perkembangan anaknya walaupun anaknya perkembangannya berbeda dengan anak-anak yang lain seusianya.
3. Tidak merasa malu dengan kondisi anaknya. Sebagai orang tua selain menghargai, memahami, mendukung perkembangan anaknya yang mengalami gangguan perkembangan sebagai orang tua seharusnya tidak merasa malu dengan kondisi anaknya.

Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan skala di atas. Skala Penerimaan diri orang tua dengan anak autis kembangkan dengan memuat ketiga aspek. Hasil diskriminasi item skala penerimaan diri (X1) dengan batasan indeks *corrected* item total *correlation* < 0,3 dari 30 item yang di analisa pada putaran I (satu) gugur 15 item yaitu nomor 1, 2, 4, 14, 15, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30, putaran II (dua) gugur 1 item yaitu nomor 10, putaran III sudah tidak ada yang gugur, sehingga tersisa 14

item. Skala penerimaan diri orang tua dengan anak autis, yang memiliki indeks *corrected* item total *correlation* yang bergerak dari 0,382 sampai dengan 0,863. Masing masing yang sah pada skala penerimaan diri orang tua dengan anak autis selanjutnya diuji reliabilitasnya dan hasilnya menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach's* = 0,910 yang artinya adalah reliabilitasnya baik.

Dukungan Sosial

Definis Operasional

Dukungan sosial yaitu dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang member bantuan baik moril, materiel, spiritual bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis. Adapun indikator dari dukungan sosial antara lain;

1. *Emotional support*. Perasaan nyaman, merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orang-orang terdekat dan orang-orang yang ada di sekelilingnya bagi orang tua yang memiliki anak autis.
2. *Cognitive Support*. Suatu informasi, pengetahuan, dan nasihat yang diberikan kepada orang yang memiliki anak autis, dengan tujuan orang tua tersebut merasa tidak sendiri dalam menangani anaknya yang mengalami gangguan autis.
3. *Material support*. Bantuan atau pelayanan berupa sesuatu yang sifatnya mendukung perkembangan anak autis. Dukungan ini bisa berupa informasi tempat terapi, dokter/psikolog untuk konsultasi maupun sekolah untuk tempat bersekolah anak autis.

Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan skala. Skala dukungan sosial orang tua dengan anak autis dikembangkan dengan memuat ketiga aspek. Hasil uji diskriminasi item skala dukungan sosial orang tua anak autis dengan batasan indeks *corrected* item total *correlation* < 0,3 dari 30 item yang dianalisa pada putaran I (satu) gugur 14 item yaitu nomor : 1, 4, 7, 10, 13, 14, 15, 20, 22, 23, 24, 26, 27 dan 29 dan putaran II (dua) gugur 1 item yaitu nomor : 30, putaran III (tiga) sudah tidak ada yang gugur, sehingga tersisa 15 item skala dukungan sosial orang tua anak autis item total

correlation yang memiliki indeks *corrected* item yang bergerak dari 0,282 sampai dengan 0,767. Masing-masing item yang sah pada skala dukungan sosial orang tua anak autis selanjutnya diuji reliabilitasnya dan hasilnya menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach's* = 0,885. Dengan demikian dukungan sosial dinyatakan reliabilitasnya baik, karena lebih dari 0,80.

PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis pertama penelitian yang berbunyi Hubungan Penerimaan Diri Dengan Dukungan Sosial Orang Tua Anak Autis dengan Interaksi Sosial Anak Autis diterima, sehingga penelitian ini mendukung pendapat Hardiani (2012) yang meneliti mengenai Metode ABA : Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis dengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam penggunaan metode ABA dalam bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak usia 3 tahun, bahkan anak autis yang termasuk autis infantile gejalanya sudah muncul sejak lahir (Depdiknas, 2002). Pada beberapa penelitian terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi pola maupun perkembangan interaksi sosial pada anak autis.

Sugiarto⁴ dalam penelitiannya meneliti pengaruh *social story*⁵ terhadap kemampuan berinteraksi sosial pada anak autis, yang hasilnya menunjukkan bahwa dengan *social story* saja maka pola interaksi sosial pada anak autis dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena anak autis memiliki keterlambatan dalam bahasa, ketidakmampuan anak autis untuk berkomunikasi dengan orang lain serta keterikatan terhadap kegiatan rutusnya membuat anak autis seakan hidup dalam dunianya sendiri.

Walau pun demikian interaksi sosial anak autis tidak hanya dipengaruhi oleh penerimaan diri orang tuanya serta dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, tetapi kemampuan komunikasi pada anak autis juga harus diperbaiki dengan cara terapi wicara agar anak tersebut dapat

⁴Kerti, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 6-15 Tahun di Kota Denpasar," *Journal of Psychology* (2012): 1-10.

⁵A Social Story is an individualized short story that describes social relevant cues in any given situation. It breaks

down a challenging social situation into understandable steps by omitting irrelevant information and by being highly descriptive to help an individual with an ASD understand the entirety of a situation. https://en.wikipedia.org/wiki/Social_Stories

berkomunikasi dengan baik, memiliki aktifitas yang berulang-ulang, terlambat dalam perkembangan, komunikasi/bahasa, rentan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan aktivitas rutin, tidak ada kontak mata, menunjukkan respon yang tidak biasa terhadap pengalaman sensorik, mengalami hambatan dalam bahasa dan interaksi social, pada beberapa anak, ada yang memiliki kemampuan khusus yang berkembang dengan baik, sebagian anak menunjukkan hiperaktifitas dan rentang perhatian yang rendah, dan anak meniru suara, sebagian anak belum dapat berbicara sama sekali. Selain itu untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak autis diperlukan berbagai macam terapi, selain terapi wicara juga terapi Sensori Intergrasi, terapi Okupasi terapi dan terapi perilaku.

Hipotesa kedua yang berbunyi “Ada Hubungan Penerimaan Diri Dengan Interaksi Sosial” diterima, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mendukung pendapat penelitian terdahulu yang menyebutkan juga bahwa penerimaan diri bukan satu-satunya yang bias mempengaruhi interaksi sosial anak autis, terbukti penerimaan diri orang tua yang tertuang pada judul penerimaan diri orang tua terhadap anak autis dan peranannya dalam terapi autisme,⁶ serta bimbingan yang diberikan pada anak yang tertuang dalam judul Pelatihan *Social Stories* dan *Visual Support* dan Keterampilan Guru Meningkatkan Perilaku *Social Awareness* Anak Autis.

Oleh karena itu yang bisa mempengaruhi interaksi sosial anak autis itu sangat banyak sekali mulai dari terapi sensori integrasi, latihan ketrampilan, dll. Pada dasarnya orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya walaupun anak mengalami gangguan autisme, namun dalam proses kearah sana orang tua mempunyai tanggung jawab untuk dapat menerima keadaan anaknya dengan apa adanya secara keseluruhan, selain itu juga orang tua tetap menghargai dan memahami serta mendukung perkembangan anaknya.

Jadi, penerimaan diri disini adalah sikap positif orang tua yang mampu menerima dirinya apa adanya sebagai orang tua yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa

kecewa dan berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin dengan cara mengelola keadaan emosinya serta mampu menjadi orang tuayang mengasuh anaknya yang autis

Dengan memahami kondisi anak yang sebenarnya maka anak harus dihargai sehingga anak tersebut menjadi anak yang bisa bersosialisasi dengan baik. Penerimaan diri orang tua disini bukan satu-satunya yang mendukung perkembangan anak autis dalam berinteraksi sosial tetapi rasa aman, rasa nyaman, penuh percaya diri dan lain-lain yang harus dimiliki anak autis supaya anak tersebut bisa merasakan dan memahami teman-teman yang ada di sekitarnya (lingkungan diman anak tersebut tinggal).

Individu yang dapat menerima dirinya secara utuh berarti individu tersebut mampu menerima secara positif aspek-aspek dalam diri. Aspek-aspek penerimaan diri meliputi: aspek fisik meliputi penerimaan diri secara fisik, tingkatan kepuasan individu terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan, aspek psikis meliputi pikiran, emosi dan perilaku individu sebagai pusat penyesuaian diri, aspek sosial meliputi pikiran dan perilaku individu yang diambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat dan aspek moral meliputi perkembangan moral dalam diri dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan struktur pemikiran individu.

Hipotesa ketiga yang berbunyi “Ada Dukungan Sosial Dengan Interaksi Sosial”, ”ditolak”, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mendukung penelitian terdahulu dalam penelitian Kerti, Susilo dan Erwanto (2012) yang meneliti tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Autis Usia 6-15 tahun Di Kota Denpasar dengan subyek penelitian anak penyandang autisme umur 6-15 tahun. Metode penelitiannya adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan interaksi sosial. Kondisi anak autis tidak harus dikucilkan dengan teman-teman lainnya tetapi dengan dukungan dari semua pihak baik itu keluarga, teman-teman dekatnya, dan dibantu terapi yang rutin maka anak autis tersebut akan bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

⁶S. Rachmayanti, “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autisme,”

Banyak sekali aspek yang mempengaruhi pola interaksi sosial anak autis, sehingga tidak selamanya interaksi sosial berjalan sesuai dengan rencana. Kontak sosial yang berlangsung kadang-kadang dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan, namun sebaliknya kadang juga diperlukan sugesti dari dalam diri seseorang supaya yakin bahwa anak autis dapat hidup berdampingan bersama dengan orang-orang normal.

Motivasi juga sangat mempengaruhi dalam memberikan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulasi agar tumbuh keinginan individu untuk dapat mandiri, disiplin dan bertanggung jawab pada diri sendiri. Dukungan sosial orang tua dengan anak autisme menurut Jonson dan Medimus dalam buku *Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus* adalah pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti bagi orang tua yang mempunyai anak autisme sehingga orang lain tersebut bisa/dapat dipercaya untuk membantu, memberi dorongan dan menerima serta bisa menjaga anak-anak mereka yang berbeda dengan anak-anak lainnya sehingga nantinya bisa diterima ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan kondisi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Inklusi Anggrek Mandiri Situbondo, anak autis yang ada disekolah ini masih sangat kurang dalam berinteraksi sosial dengan teman, lingkungan maupun dengan keluarganya. Bahkan siswa yang ada di PAUD Inklusi Anggrek Mandiri seakan akan hidup dalam dunianya sendiri, dan para orang tua anak-anak tersebut seakan-akan pasrah pada sekolah tentang perkembangan anaknya. Hal ini terbukti apabila libur sekolah anak-anak ketika sekolah masuk, anak-anak tersebut kembali seperti semula sebelum masuk sekolah di PAUD, sehingga kesan sekolah kepada para orang tua selama liburan anak-anak mereka tidak pernah diajari ataupun dilatih seperti ketika disekolah, dan para orang tua ini kebanyakan berpendapat sekolah adalah tumpuan utama untuk anak mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan melalui analisa data dan pembahasan tentang penerimaan diri dan dukungan sosial secara bersama untuk mengetahui keterkaitannya terhadap interaksi sosial anak autis yang merupakan suatu hubungan timbal balik antara anak autis dengan orang-orang terdekatnya maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa bahwa penerimaan diri berperan sangat baik dalam memengaruhi pola interaksi sosial anak autis. Selain itu peneliti juga menemukan aspek menarik dari dukungan sosial dari anak autis yang dapat membantu mengembangkan pola interaksi sosial anak autis.

Perkembangan interaksi sosial anak autis diawali dari adanya penerimaan diri orang tua terhadap anaknya sendiri. Penerimaan orangtua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya. Penerimaan diri seorang ibu terhadap anak autis juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Diharapkan dengan penerimaan diri yang baik dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitar akan dapat membantu perkembangan anak autis khususnya dalam hal berinteraksi sosial.

Dukungan keluarga dipengaruhi oleh penerimaan orang tua terhadap keberadaan anaknya yang mengalami autisme. Diasumsikan jika anak autis dapat diterima baik oleh orang tua maupun lingkungan sekitar, secara langsung anak tersebut juga akan mendapatkan dukungan yang baik dari berbagai pihak sehingga pola perkembangan berinteraksi anak tersebut akan menjadi lebih baik dan sebaliknya.

Dalam hal ini hasil analisa regresi menunjukkan harga koefisien $F = 2,712$ pada $p = 0,000$ pada penerimaan diri dan dukungan sosial dengan interaksi sosial, hasil analisa regresi secara parsial ditemukan harga $t = 5,018$ pada $p = 0,000$ ($p > 0,05$) pada penerimaan diri terhadap interaksi sosial, hasil analisa regresi secara parsial ditemukan harga $t = 01,613$ pada $p = 0,118$ ($p > 0,05$) pada dukungan sosial terhadap interaksi sosial. Dari hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orang tua anak autis dengan interaksi sosial anak autis.

DAFTAR RUJUKAN

Hurlock, B.E. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.

https://en.wikipedia.org/wiki/Social_Stories

<https://www.kompasiana.com/yos08/58eb4717af7a61ec1378f3e7/anak-autisme>

Megawe, J.E. *Gangguan Komunikasi Pada Autisme dan Tatalaksana*. Mojokerto: Autisme Harapan Aisyiyah, 2000.

Kerti. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 6-

15 Tahun di Kota Denpasar.” *Journal of Psychology* (2012): 1-10.

Rachmayanti, S. “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autisme.” *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma Jawa Barat* (2007).